

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan data-data hasil penelitian, analisis data, dan juga akan dibahas mengenai siklus penelitian. Siklus penelitian dilakukan selama tiga kali, yaitu tanggal 20 Oktober 2014, 3 November 2014, dan 10 November 2014. Selama pembelajaran, peneliti akan menggunakan metode ceramah, tanya-jawab, dan demonstrasi. Guru mentor akan berperan sebagai pengamat yang akan mengisi lembar observasi *checklist*. Selain itu, setiap akhir pembelajaran, peneliti juga akan mengumpulkan data berupa kuesioner siswa. Peneliti juga akan membuat jurnal refleksi untuk mencatat kejadian-kejadian penting selama proses pembelajaran. Pada akhir bab ini, peneliti juga akan membahas perbandingan ketiga siklus penelitian yang telah dilakukan.

4.1 Prasiklus

Pada tahap ini peneliti melakukan prasiklus sebelum masuk ke dalam siklus penelitian. Peneliti memilih untuk mengobservasi beberapa kelas yang guru mentor ampu. Beberapa kali peneliti melakukan observasi terhadap mentor ketika mengajar kelas VIII, IX, XI, dan XII. Peneliti melihat bahwa terjadi masalah kedisiplinan di kelas IX. Setelah berdiskusi dengan guru mentor, peneliti mengajukan kelas IX B sebagai subjek penelitian. Kemudian peneliti melanjutkan dengan melakukan prasiklus untuk mencari masalah secara lebih mendalam di kelas tersebut.

Peneliti memulai prasiklus pada tanggal 8 September 2014 di kelas IX B. Selama melakukan prasiklus, peneliti menemukan masalah siswa kelas IX B

kurang disiplin pembelajaran *Physical Education* (PE). Hal tersebut terlihat dari cara siswa merespon pengajaran peneliti di kelas. Terdapat empat orang siswa yang suka menyela penjelasan yang dilakukan guru, tiga orang siswa yang terlambat dan ada dua orang siswa yang suka melanggar peraturan yang ada, seperti berkata kotor dan tidak membawa pakaian olahraga. Sebagian besar masalah kedisiplinan dilakukan oleh siswa laki-laki.

Dari hasil prasiklus yang peneliti lakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa siswa kelas IX B memiliki masalah kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran PE. Peneliti kemudian berdiskusi bersama guru mentor berkaitan dengan masalah yang peneliti temukan di dalam kelas. Guru mentor mengingatkan kepada peneliti bahwa memang siswa kelas IX B memiliki karakter siswa yang “agak bandel” daripada kelas IX yang lainnya. Apalagi pada umumnya, mereka berada pada masa pubertas atau peralihan dari masa kanak-kanak ke dalam masa remaja. Pada masa ini, siswa mengalami krisis identitas yang berdampak kepada tingkah laku siswa yang agak “slengekan”. Kemudian guru mentor memberikan masukan untuk memberikan sesuatu kepada siswa berupa panutan yang jelas dan harus diikuti dengan ketegasan.

Setelah melakukan diskusi kembali dengan guru mentor, peneliti memutuskan untuk menggunakan prosedur kelas untuk mengatasi masalah kedisiplinan yang terjadi di dalam kelas IX B. Kemudian guru mentor kembali memberikan masukan kepada peneliti untuk mengaplikasikan prosedur yang sudah ada dan membuat prosedur baru (lihat lampiran F-5) yang mudah dimengerti dan mudah dilakukan. Peneliti membuat prosedur kelas sesuai dengan

saran yang guru mentor berikan dan mengingatkan siswa selama pembelajaran, peneliti menempelkannya di papan tulis kecil–yang dapat dipindahkan.

4.2 Tahap Pelaksanaan

4.2.1 Siklus I

Siklus pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 20 Oktober 2014 dalam 3x45 menit mulai dari pukul 12.45 sampai dengan 15.00. Hasil perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan

Pada tahap ini, hal pertama yang peneliti lakukan adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PE dengan topik “Permainan Bola Basket” dengan subtopik “Perkenalan Teknik *Lay-up* Kiri” (lihat lampiran A-1). Peneliti menentukan kegiatan pembelajaran pada siklus pertama ini adalah mengulang teknik *lay-up* kanan dan mengajarkan teknik dasar *lay-up* kiri tanpa bola. Selain menyiapkan RPP, peneliti juga menyiapkan lembar observasi *checklist* yang akan diberikan kepada guru mentor saat peneliti melakukan proses pembelajaran. Peneliti juga menyediakan lembar kuesioner siswa yang akan diisi oleh siswa pada akhir pembelajaran.

Peneliti telah menggunakan prosedur yang telah ada dan beberapa prosedur telah peneliti siapkan. Prosedur kelas yang telah ada adalah *hand signal* dan *warming up* (lihat lampiran F-3 & F-4). Prosedur *hand signal* digunakan dengan menggunakan satu jari telunjuk untuk bertanya, dua jari untuk keluar kelas (isi minum, buang sampah), tiga jari untuk izin ke toilet dan empat jari untuk pergi ke *Health Center*. Selain dua prosedur yang ada, peneliti juga menggunakan dua prosedur baru, yaitu *asking procedure* dan *U-shape for*

explanation (lihat lampiran F-2). *Asking procedure* digunakan untuk membuat seluruh siswa dapat fokus untuk mendengarkan pertanyaan dari siswa lain. Siswa yang akan bertanya harus mengangkat tangan dan guru akan mempersilahkan penanya ketika seluruh kelas sudah diam. Hal tersebut digunakan untuk mengurangi kebiasaan siswa yang suka memotong pembicaraan. Untuk *U-shape* dalam penggunaannya akan mempermudah guru ketika memberikan penjelasan atau memberikan contoh gerakan *lay-up*. Ketika guru menjelaskan teknik, maka siswa harus dengan cepat membentuk huruf “U” mengitari guru. Posisi siswa berada di sebelah kanan, kiri dan depan guru tanpa ada yang membelakangi. Hal ini bertujuan supaya guru mendapatkan fokus, sekaligus dapat mengawasi semua siswa tanpa membelakangi mereka. Dengan situasi kelas yang tenang dan diharapkan siswa dapat fokus selama guru menjelaskan.

2) **Tindakan**

Pembelajaran PE dimulai dengan penjelasan agenda pembelajaran. Sebelum masuk ke dalam topik utama, peneliti memulai pembelajaran dengan penjelasan mengenai pentingnya prosedur dan manfaatnya bagi siswa ketika diikuti dengan baik dan benar. Terlihat ada sekitar tujuh siswa laki-laki mulai “gelisah” dan agak bosan, namun peneliti tetap mengingatkan siswa akan keharusan untuk mengikuti prosedur. Kemudian peneliti menjelaskan dua prosedur kelas yang baru dan penegasan kembali prosedur kelas yang telah ada. Selama penjelasan dilakukan, peneliti selalu meyakinkan siswa bahwa prosedur yang ada akan mempermudah siswa dalam pembelajaran. Terlihat juga sekitar setengah dari kelas yang terlihat cukup antusias dengan prosedur baru tersebut.

Kemudian peneliti membuat perjanjian kontrak pelaksanaan prosedur dan meminta setiap siswa menandatangani kontrak tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengingatkan setiap siswa agar mereka konsisten ketika melakukan prosedur yang telah disepakati.

Setelah menjelaskan prosedur kelas dan menandatangani kontrak, peneliti melanjutkan pembelajaran dan langsung menginstruksikan untuk melakukan prosedur pemanasan mandiri. Peneliti mengawasi jalannya prosedur pemanasan yang dilakukan selama 15 menit. Kemudian peneliti menjelaskan mengenai pemanasan dengan menggunakan bola yang nantinya akan dilakukan selama topik bola basket.

Dalam kegiatan inti, peneliti melakukan demonstrasi mendribel bola dengan menggunakan tangan kiri, kemudian dilanjutkan dengan siswa mempraktikkannya. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa untuk bisa mendribel bola dengan tangan kiri ketika nantinya melakukan *lay-up*. Selanjutnya peneliti melakukan tanya-jawab mengenai teknik *lay-up* kiri untuk mengetahui pengetahuan siswa mengenai *lay-up*. Peneliti kembali mendemonstrasikan teknik *lay-up* kiri yang benar, mulai dari langkah kaki, posisi kaki dan tangan sampai dengan gerakan tubuh. Peneliti kemudian menginstruksikan kepada siswa untuk melakukan gerakan *lay-up* kiri menggunakan bola, namun bola tidak dilemparkan. Selama melakukan tanya-jawab peneliti selalu mengingatkan prosedur bertanya dan ketika melakukan demonstrasi, peneliti selalu mengarahkan siswa untuk melakukan prosedur *U-shape*.

Pada akhir pembelajaran, peneliti melakukan *review* pembelajaran yang telah dilakukan. Selanjutnya peneliti menginstruksikan siswa untuk melakukan permainan bola basket, namun peneliti menekankan untuk mencoba menggunakan *lay-up* kiri. Terakhir, peneliti memberikan tugas untuk membuat gerakan *lay-up* dengan gambar/foto yang ditulis tangan.

3) Observasi

Tahap observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan beberapa instrumen, antara lain lembar observasi *checklist* mentor, lembar kuesioner siswa, dan jurnal refleksi peneliti. Adapun hasil data yang diperoleh sebagai berikut:

a) Observasi *Checklist* Mentor

Lembar observasi *checklist* diisi oleh guru mentor, yaitu Bapak E.S.T sebagai pengamat selama pelaksanaan siklus pertama. Instrumen ini digunakan untuk melihat pencapaian tiga indikator kedisiplinan. Dari instrumen ini, didapati data sebagai berikut (lihat lampiran C-2):

Tabel 4.1 Data Hasil Observasi *Checklist* Mentor Siklus I

No.	Pernyataan	Persentase Hasil Data	
		Ya	Tidak
1.	Melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan prosedur yang ada	82,61% (19 siswa)	17,39% (4 siswa)
2.	Berbicara/memotong pembicaraan ketika ada yang berbicara	65,22% (15 siswa)	34,78% (8 siswa)
3.	Melakukan sesuatu yang mengganggu kegiatan pembelajaran	69,57% (16 siswa)	30,43% (7 siswa)
4.	Tidak menyimak ketika ada guru/teman yang berbicara	73,91% (17 siswa)	26,09% (6 siswa)
5.	Datang ke lapangan/kelas terlambat (lebih dari 10 menit)	52,17% (12 siswa)	47,83% (11 siswa)
Persentase Rata-rata		68,70%	31,30%

Dari hasil pengolahan data observasi *checklist* di atas, didapati bahwa 82,61% (19 siswa) melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan prosedur yang ada, 65,22% (15 siswa) berbicara/memotong pembicaraan ketika ada yang berbicara, 69,57% (16 siswa) melakukan sesuatu yang mengganggu kegiatan pembelajaran, 73,91% (17 siswa) tidak menyimak ketika ada guru/teman yang berbicara dan 52,17% (12 siswa) datang ke lapangan/kelas terlambat atau lebih dari 10 menit.

b) Kuesioner Siswa

Siswa mengisi lembar kusioner pada akhir kegiatan pembelajaran. Siswa terlebih dahulu dibagikan lembar kusioner, kemudian peneliti menjelaskan cara mengisi kusioner. Selanjutnya lembar kusioner dikumpulkan pada peneliti untuk diolah (lihat lampiran D-2).

Tabel 4.2 Data Hasil Observasi Kuesioner Siswa Siklus I

No	Pernyataan	Hasil Data	
		Jumlah Siswa	Persentase
1.	Saya mengerti semua prosedur yang ada.	7	30,43%
2.	Saya dapat datang tepat waktu setelah prosedur diberlakukan.	11	47,83%
3.	Prosedur yang ada dapat dilakukan dengan mudah dan jelas.	12	52,17%
4.	Saya melakukan segala sesuatu sesuai dengan prosedur yang ada.	9	39,13%
5.	Selama pembelajaran berlangsung, saya berusaha memanfaatkan waktu yang ada untuk belajar/berlatih.	11	47,83%
6.	Guru selalu mengingatkan saya untuk menaati prosedur kelas di awal dan selama proses pembelajaran.	13	56,52%
7.	Prosedur yang ada mempermudah saya dalam belajar di dalam kelas.	9	39,13%
8.	Saya dapat belajar lebih nyaman setelah prosedur kelas diterapkan.	10	43,48%
9.	Guru tidak memenuhi permintaan saya, kecuali saya melakukannya sesuai dengan prosedur yang ada.	14	60,87%
10.	Kelas menjadi lebih teratur dibandingkan sebelum diberikan prosedur kelas yang ada.	11	47,83%
11.	Saya mengerti tujuan dari pemberian prosedur di dalam kelas.	8	34,78%
Persentase Rata-rata			45,45%

c) Jurnal Refleksi Peneliti (lihat lampiran E-1)

Penerapan metode *U-shape* dan *hand signal* terbilang cukup efektif dalam siklus I dikarenakan tiga hal. Pertama, prosedur *U-shape* yang diterapkan pada pembelajaran memudahkan peneliti dalam kegiatan belajar mengajar. Ketika peneliti menjelaskan teknik *lay-up*, siswa langsung mengitari peneliti, sehingga peneliti dapat melihat fokus mereka satu per satu. Kedua, siswa terlihat menjadi lebih terfokus ketika peneliti menjelaskan dan mendemonstrasikan teknik *lay-up*. Berbeda dengan

pembelajaran yang sebelumnya yang melakukan penjelasan teknik dengan siswa berbaris. Siswa di barisan belakang cenderung untuk tidak memerhatikan pembelajaran karena pandangan guru terhalang oleh siswa di barisan bagian depan. Ketiga, *Hand signal* juga dapat berjalan dengan baik, sehingga memudahkan siswa ketika mereka membutuhkan sesuatu.

Meski demikian penerapan prosedur bertanya dan pemanasan mandiri dalam pembelajaran kali ini masih belum dapat berjalan dengan efektif dikarenakan tiga hal juga. Pertama, siswa terkadang masih berargumen yang tidak berhubungan dengan pembelajaran, sehingga memicu kelas menjadi gaduh. Kedua, siswa juga masih sering memotong pembicaraan teman ketika sedang mengemukakan pendapat. Ketiga, dalam prosedur pemanasan mandiri masih terlalu banyak memakan waktu. Siswa cenderung melakukan gerakan-gerakan yang semaunya atau sembarangan ketika melakukan peregangan otot. Misalnya ketika melakukan peregangan kaki, mereka berjangkit-jangkit untuk mendorong temannya.

Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran pada siklus pertama, yaitu konsistensi peneliti dalam menerapkan prosedur kelas. Terkadang peneliti masih ragu-ragu untuk mengingatkan siswa ketika mereka tidak melakukan prosedur dengan tepat. Hanya siswa-siswa dalam anggapan peneliti “bermasalah” saja yang cenderung selalu diingatkan. Padahal tidak semua siswa dapat melakukan segala sesuatu sesuai dengan prosedur yang ada.

4) Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari tiga instrumen di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa ada beberapa kekuatan dan kelemahan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Tabel 4.3 Kekuatan dan Kelemahan Siklus I

Kekuatan	Kelemahan
1. Penggunaan prosedur <i>U-shape</i> membantu siswa untuk fokus terhadap penjelasan materi yang dilakukan oleh peneliti. 2. Peneliti dapat melakukan tatap mata kepada setiap siswa, sehingga membantu mengetahui fokus siswa. 3. Prosedur <i>Hand signal</i> membantu peneliti untuk tetap fokus mengajar ketika siswa membutuhkan sesuatu.	1. Prosedur bertanya belum bisa berjalan dengan efektif, sehingga menyebabkan banyak argumen siswa yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. 2. Sebagian besar siswa masih sering memotong pembicaraan teman ketika mengemukakan pendapat. 3. Waktu yang dibutuhkan untuk pemanasan mandiri terlalu lama, karena siswa melakukan gerakan yang semaunya atau sembarangan. 4. Sebagian siswa masih kurang mengerti mengenai tujuan pemberian prosedur yang ada.

Dari beberapa kekurangan yang ada selama pembelajaran pada siklus I, peneliti merencanakan beberapa perbaikan yang nantinya akan diterapkan pada siklus II, yakni :

- a) Lebih konsisten dalam menerapkan setiap prosedur yang ada.
- b) Memperbaiki manajemen waktu ketika mengajar.
- c) Mengurangi subjektivitas terhadap siswa yang “bermasalah”.

4.2.2 Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti akan melakukan beberapa perbaikan yang akan diterapkan pada siklus yang kedua. Siklus kedua dilaksanakan pada hari Senin, 3 November 2014 dalam 3x45 menit mulai dari pukul 12.45 sampai dengan 15.00. Hasil perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi pada siklus kedua adalah sebagai berikut:

1) **Perencanaan**

Bedasarkan refleksi pada siklus I, peneliti merencanakan untuk melakukan beberapa diperbaiki dalam pembelajaran pada siklus kedua ini. Beberapa hal yang akan diperbaiki adalah manajemen waktu, fokus dalam penerapan prosedur dan mengurangi subjektivitas terhadap siswa yang “bermasalah”. Peneliti kemudian mempersiapkan RPP untuk siklus yang kedua. Topik pembelajaran tetap sama, yaitu “Permainan Bola Basket” dengan subtopik “Pengaplikasian Teknik *Lay-up* Kiri” (lihat lampirana A-2). Namun pada pembelajaran kali ini peneliti merencanakan untuk melakukan pemfokusan latihan teknik *lay-up* kiri. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa dalam pengambilan nilai pada pertemuan berikutnya. Peneliti juga akan melakukan pengulangan prosedur kelas untuk mengingatkan siswa yang masih bingung atau belum jelas. Selain menyiapkan RPP, peneliti tetap menggunakan lembar observasi *checklist* mentor dan lembar kuesioner siswa.

2) **Tindakan**

Penjelasan agenda pembelajaran yang berisi tentang daftar kegiatan siswa selama pembelajaran akan mengawali proses pembelajaran. Sebelum masuk ke dalam topik utama, peneliti akan memulai pembelajaran dengan menjelaskan kembali mengenai prosedur kelas yang telah disepakati untuk mengingatkan kembali. Hal ini dilakukan karena adanya *activity week* yang wajib diikuti seluruh siswa pada tanggal 27 Oktober 2014 sampai dengan 1 November 2014, sehingga kegiatan belajar mengajar ditiadakan. Ada tiga orang siswa yang merespon penjelasan peneliti dengan bertanya mengenai tujuan penggunaan

prosedur. Selanjutnya peneliti menanggapi pertanyaan siswa tersebut dengan mengulangi penjelasan mengenai manfaat prosedur kelas.

Setelah menjelaskan mengenai manfaat prosedur kelas, peneliti langsung menginstruksikan untuk melakukan prosedur pemanasan mandiri. Peneliti tetap mengawasi jalannya prosedur pemanasan yang dilakukan selama 15 menit dan menegur siswa ketika ada yang melakukan gerakan pemanasan yang tidak semestinya atau semaunya. Setelah selesai melakukan peregangan, siswa diinstruksikan untuk melakukan pemanasan bola. Peneliti menekankan untuk menambah porsi dribel untuk tangan kiri, supaya terbiasa ketika melakukan *lay-up* kiri nantinya.

Dalam kegiatan inti, peneliti mendemonstrasikan teknik *lay-up* kiri, kemudian siswa diinstruksikan untuk mempraktikkannya. Sambil siswa melakukan *lay-up* kiri, peneliti berkeliling untuk mengecek teknik dan membenarkan teknik *lay-up* siswa yang masih salah. Selanjutnya peneliti menginstruksikan kepada siswa untuk melakukan drilling *lay-up* kanan dan kiri. Selama melakukan demonstrasi teknik, peneliti selalu mengarahkan siswa untuk melakukan prosedur *U-shape*.

Pada akhir pembelajaran, peneliti memberikan evaluasi untuk siswa yang masih kurang baik dalam melakukan melakukan teknik *lay-up* kiri. Peneliti juga mengapresiasi siswa yang dapat melakukan *lay-up* dengan benar. Selanjutnya peneliti menginstruksikan siswa untuk melakukan permainan bola basket, namun peneliti menekankan untuk menggunakan *lay-up* kiri untuk memasukkan bola. Terakhir, peneliti mengingatkan kembali bahwa pada pertemuan berikutnya akan dilakukan pengambilan nilai *lay-up*. Peneliti

menyarankan kepada siswa untuk berlatih mandiri di rumah masing-masing, terutama untuk yang dievaluasi.

3) Observasi

Tahap observasi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan beberapa instrumen, antara lain lembar observasi *checklist* mentor, lembar kuesioner siswa, dan jurnal refleksi peneliti. Adapun hasil data yang diperoleh sebagai berikut:

a) Observasi *Checklist* Mentor

Lembar observasi *checklist* diisi oleh guru mentor, yaitu Bapak E.S.T sebagai pengamat selama pelaksanaan siklus pertama. Instrumen ini digunakan untuk melihat pencapaian tiga indikator kedisiplinan. Dari instrumen ini, didapati data sebagai berikut (lihat lampiran C-3):

Tabel 4.4 Data Hasil Observasi *Checklist* Mentor Siklus II

No.	Pernyataan	Persentase Hasil Data	
		Ya	Tidak
1.	Melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan prosedur yang ada	56,52% (13 siswa)	43,48% (10 siswa)
2.	Berbicara/memotong pembicaraan ketika ada yang berbicara	65,22% (15 siswa)	34,78% (18 siswa)
3.	Melakukan sesuatu yang mengganggu kegiatan pembelajaran	52,17% (12 siswa)	47,83% (11 siswa)
4.	Tidak menyimak ketika ada guru/teman yang berbicara	60,87% (14 siswa)	39,13% (9 siswa)
5.	Datang ke lapangan/kelas terlambat (lebih dari 10 menit)	39,13% (9 siswa)	60,87% (14 siswa)
Persentase Rata-rata		54,78%	45,22%

Dari hasil pengolahan data observasi *checklist* di atas, didapati bahwa 47,83% (11 siswa) melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan prosedur yang ada, 52,17% (12 siswa) berbicara/memotong pembicaraan

ketika ada yang sedang berbicara, 43,48% (10 siswa) melakukan sesuatu hal yang mengganggu kegiatan pembelajaran, 47,83% (11 siswa) tidak menyimak ketika ada guru/teman yang berbicara dan 39,13% (9 siswa) datang ke lapangan/kelas terlambat lebih dari 10 menit.

b) Kuesioner Siswa

Siswa mengisi lembar kusioner pada akhir kegiatan pembelajaran. Siswa terlebih dahulu dibagikan lembar kusioner, kemudian peneliti menjelaskan cara mengisi kusioner. Selanjutnya lembar kusioner dikumpulkan pada peneliti untuk diolah (lihat lampiran D-3).

Tabel 4.5 Data Hasil Observasi Kusioner Siswa Siklus II

No	Pernyataan	Hasil Data	
		Jumlah Siswa	Persentase
1.	Saya mengerti semua prosedur yang ada.	10	43,48%
2.	Saya dapat datang tepat waktu setelah prosedur diberlakukan.	12	52,17%
3.	Prosedur yang ada dapat dilakukan dengan mudah dan jelas.	13	56,52%
4.	Saya melakukan segala sesuatu sesuai dengan prosedur yang ada.	13	56,52%
5.	Selama pembelajaran berlangsung, saya berusaha memanfaatkan waktu yang ada untuk belajar/berlatih.	14	60,87%
6.	Guru selalu mengingatkan saya untuk menaati prosedur kelas di awal dan selama proses pembelajaran.	12	73,91%
7.	Prosedur yang ada mempermudah saya dalam belajar di dalam kelas.	13	56,52%
8.	Saya dapat belajar lebih nyaman setelah prosedur kelas diterapkan.	14	60,87%
9.	Guru tidak memenuhi permintaan saya, kecuali saya melakukannya sesuai dengan prosedur yang ada.	12	52,17%
10.	Kelas menjadi lebih teratur dibandingkan sebelum diberikan prosedur kelas yang ada.	12	52,17%
11.	Saya mengerti tujuan dari pemberian prosedur di dalam kelas.	12	52,17%
Persentase Rata-rata			56,12%

c) Jurnal Refleksi Peneliti (lihat lampiran E-2)

Di awal pembelajaran, peneliti memulai kelas dengan menjawab pertanyaan siswa mengenai tujuan pemberian prosedur kelas. Selama mengulangi penjelasan mengenai tujuan dari prosedur kelas, peneliti melihat sorot mata yang fokus memerhatikan penjelasan yang dilakukan. Apalagi ketika peneliti menekankan bahwa prosedur kelas yang ada akan membantu mereka dalam fokus belajar, sehingga ketika pengambilan nilai, mereka akan mendapatkan nilai yang maksimal. Siswa terlihat antusias untuk memulai pembelajaran. dengan baik.

Pada pembelajaran kali ini, tiga prosedur kelas, yaitu prosedur *U-shape*, prosedur bertanya, dan *Hand signal* terbilang cukup berhasil dalam siklus yang kedua. Keberhasilan tersebut ditunjukkan dari tiga hal penting. Pertama, siswa dapat dengan cepat mengitari peneliti tanpa adanya instruksi, ketika peneliti medemonstrasikan gerakan *lay-up*. Kedua, sebagian besar siswa langsung mengangkat tangan, saat ingin bertanya dan kebiasaan memotong pembicaraan pun mulai berkurang. Meski demikian masih ada sekitar empat orang siswa yang belum dapat melakukan prosedur bertanya dengan baik. Akan tetapi prosedur bertanya masih terbilang cukup berhasil. Ketiga, prosedur *Hand signal* dapat berjalan dengan lebih baik lagi, sehingga memudahkan siswa ketika mereka membutuhkan sesuatu.

Meski demikian ada satu prosedur kelas yang masih belum dapat berjalan dengan efektif, yaitu prosedur pemanasan mandiri. Siswa belum dapat menghilangkan kebiasaan mereka melakukan gerakan yang semauanya atau sembarangan saat melakukan peregangan otot. Mereka masih sering

berjangkit-jangkit untuk mendorong temannya ketika melakukan peregangan kaki, meskipun peneliti mengawasi dan menegur mereka. Hal tersebut menyebabkan pemanasan memakan waktu terlalu lama, sehingga dapat dikatakan prosedur pemanasan mandiri masih belum berhasil.

Oleh karena itu, peneliti akan melakukan perbaikan kembali pada pembelajaran dalam siklus kedua. Ada dua hal yang yang perlu diperbaiki, pertama, peneliti harus lebih tegas untuk menegur siswa yang dirasa melakukan hal yang mengganggu pembelajaran. Kedua, peneliti harus lebih baik lagi dalam memanajemen waktu.

4) Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari tiga instrumen di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada kekuatan dan kelemahan yang terjadi selama pembelajaran pada siklus kedua dilakukan.

Tabel 4.6 Kekuatan dan Kelemahan Siklus II

Kekuatan	Kelemahan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Prosedur <i>U-shape</i> telah berhasil dengan baik, sehingga membantu siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan fokus. 2. Prosedur <i>Hand signal</i> membantu peneliti untuk tetap fokus mengajar ketika siswa membutuhkan sesuatu. 3. Penjelasan tujuan prosedur kelas membuat siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih ada sedikit siswa memotong pembicaraan teman ketika ada yang mengemukakan pendapat. 2. Prosedur pemanasan mandiri masih memakan terlalu banyak waktu, karena siswa melakukan gerakan yang semaunya atau sembarangan. 3. Peneliti kurang tegas ketika menegur siswa yang melakukan hal-hal yang tidak diperlukan dalam pembelajaran.

Dari beberapa kekurangan yang ditemukan selama pembelajaran pada siklus yang kedua, peneliti merencanakan beberapa perbaikan yang nantinya akan diterapkan pada siklus yang kedua, yakni :

- a) Lebih tegas terhadap siswa yang sering melakukan hal-hal yang tidak diperlukan dalam pembelajaran.

- b) Memanajemen waktu mengajar dengan lebih baik, seperti memaksimalkan waktu pemanasan.
- c) Memperbaiki lagi prosedur bertanya, supaya dapat berjalan dengan lebih maksimal, contohnya mengingatkan siswa untuk diam terlebih dahulu ketika ada yang akan berbicara.

4.2.3 Siklus III

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus II, peneliti akan melakukan beberapa perbaikan pembelajaran pada siklus yang ketiga. Siklus yang ketiga dilaksanakan pada hari Senin, 10 November 2014 dalam 3x45 menit mulai pukul 12.45 sampai dengan 15.00. Hasil perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi pada siklus ketiga adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan

Bedasarkan hasil refleksi pada siklus kedua, peneliti merencanakan untuk melakukan beberapa perbaikan dalam pembelajaran pada siklus ini. Beberapa hal yang akan diperbaiki, yaitu lebih tegas kepada siswa yang sering melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan konteks pembelajaran, dan memperbaiki prosedur bertanya. Peneliti kemudian mempersiapkan RPP untuk siklus yang ketiga. Topik pembelajaran tetap sama, yaitu “Permainan Bola Basket” dengan subtopik “Penilaian Teknik *Lay-up* Kiri” (lihat lampiran A-3). Pada pembelajaran kali ini peneliti akan melakukan penilaian teknik *lay-up* kiri. Siswa akan diberikan waktu untuk melakukan latihan dan sedikit evaluasi dari guru sebelum dilakukannya penilaian. Peneliti juga akan melakukan penguatan terhadap prosedur kelas yang ada dan akan memberikan sedikit pengulangan, apabila masih ada siswa yang bingung atau kurang jelas. Selain

itu, peneliti juga tetap menggunakan lembar observasi *checklist* mentor dan lembar kuesioner siswa.

2) **Tindakan**

Penjelasan agenda mengawali proses pembelajaran sebelum masuk ke dalam topik utama. Penjelasan kembali rubrik penilaian dan prosedur penilaian dipaparkan pada awal pembelajaran. Selain itu, peneliti juga menekankan kembali prosedur kelas yang telah disepakati untuk dapat dilakukan dengan baik. Prosedur bertanya kembali diulang untuk siswa dapat melakukannya dengan baik sebagai langkah awal menganggapi perbaikan yang telah direncanakan. Proses pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan pemanasan mandiri. Selama melakukan pemanasan mandiri, peneliti mengawasi jalannya pemanasan untuk mencegah pemborosan waktu seperti yang terjadi pada siklus yang pertama dan kedua. Setelah selesai melakukan pemanasan mandiri, peneliti menginstruksikan siswa untuk melakukan pemanasan menggunakan bola.

Dalam kegiatan inti, peneliti langsung mengarahkan siswa untuk melakukan latihan *lay-up* kanan dan kiri secara bergiliran. Sambil siswa melakukan *lay-up*, peneliti berkeliling untuk mengevaluasi teknik siswa yang masih belum baik. Selanjutnya peneliti menginstruksikan kepada siswa untuk melakukan simulasi penilaian. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai hal-hal yang harus mereka lakukan ketika pengambilan nilai dilakukan. Siswa akan diberikan kesempatan untuk mencoba *lay-up* kanan dan kiri selama simulasi dilakukan. Setelah itu, peneliti akan kembali menjelaskan rubrik penilaian, kemudian melakukan pengambilan nilai.

Pada akhir pembelajaran, peneliti mengevaluasi hasil penilaian yang dilakukan dan menginformasikan remedial bagi siswa yang masih belum mencapai kriteria ketuntasan. Siswa yang remedial diberikan kesempatan untuk berlatih secara mandiri, kemudian melakukan remedial pada saat jam isitirahat atau waktu setelah pulang sekolah. Selanjutnya peneliti memberikan *freetime* bagi siswa yang telah dapat mencapai kriteria ketuntasan. Untuk siswa yang remedial, peneliti kemudian kembali melakukan penjelasan dan demonstrasi teknik *lay-up* kiri. Selanjutnya, siswa yang remedial diinstruksikan untuk melakukan latihan *lay-up* kiri. Peneliti mengevaluasi gerakan siswa yang masih salah, mulai dari posisi dan langkah kaki, sampai kepada posisi tangan yang benar. Peneliti juga mengharuskan mereka untuk berlatih mandiri di rumah masing-masing, sehingga mereka dapat melakukan remedial dengan benar.

3) **Observasi**

Pada tahap observasi, peneliti menggunakan beberapa instrumen, antara lain lembar observasi *checklist* mentor, lembar kuesioner siswa, dan jurnal refleksi peneliti. Adapun hasil data yang diperoleh sebagai berikut:

a) Observasi *Checklist* Mentor

Lembar observasi *checklist* diisi oleh guru mentor, yaitu Bapak E.S.T sebagai pengamat selama pelaksanaan siklus pertama. Instrumen ini digunakan untuk melihat pencapaian tiga indikator kedisiplinan. Dari intrumen ini, didapati data sebagai berikut (lihat lampiran C-4):

Tabel 4.7 Data Hasil Observasi *Checklist* Mentor Siklus III

No.	Pernyataan	Persentase Hasil Data	
		Ya	Tidak
1.	Melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan prosedur yang ada	17,39% (4 siswa)	82,61% (19 siswa)
2.	Berbicara/memotong pembicaraan ketika ada yang berbicara	26,09% (6 siswa)	73,91% (17 siswa)
3.	Melakukan sesuatu yang mengganggu kegiatan pembelajaran	21,74% (5 siswa)	78,26% (18 siswa)
4.	Tidak menyimak ketika ada guru/teman yang berbicara	26,09% (6 siswa)	73,91% (17 siswa)
5.	Datang ke lapangan/kelas terlambat (lebih dari 10 menit)	13,04% (3 siswa)	86,96% (20 siswa)
Pesentase Rata-rata		20,87%	79,13%

Dari hasil pengolahan data observasi *checklist* di atas, didapati bahwa 17,39% (4 siswa) masih melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan prosedur yang ada, 26,09% (6 siswa) berbicara/memotong pembicaraan ketika ada yang berbicara, 21,74% (5 siswa) melakukan sesuatu yang mengganggu kegiatan pembelajaran, 26,09 (6 siswa) tidak menyimak ketika ada guru/teman yang berbicara dan 13,04% (3 siswa) datang ke lapangan/kelas terlambat lebih dari 10 menit.

b) Kuesioner Siswa

Siswa mengisi lembar kusioner pada akhir kegiatan pembelajaran. Siswa terlebih dahulu dibagikan lembar kusioner, kemudian peneliti menjelaskan cara mengisi kusioner. Selanjutnya lembar kusioner dikumpulkan pada peneliti untuk diolah (lihat lampiran D-4).

Tabel 4.8 Data Hasil Observasi Kuesioner Siswa Siklus III

No	Pernyataan	Hasil Data	
		Jumlah Siswa	Persentase
1.	Saya mengerti semua prosedur yang ada.	16	69,57%
2.	Saya dapat datang tepat waktu setelah prosedur diberlakukan.	18	78,26%
3.	Prosedur yang ada dapat dilakukan dengan mudah dan jelas.	18	78,26%
4.	Saya melakukan segala sesuatu sesuai dengan prosedur yang ada.	17	73,91%
5.	Selama pembelajaran berlangsung, saya berusaha memanfaatkan waktu yang ada untuk belajar/berlatih.	18	78,26%
6.	Guru selalu mengingatkan saya untuk menaati prosedur kelas di awal dan selama proses pembelajaran.	19	82,61%
7.	Prosedur yang ada mempermudah saya dalam belajar di dalam kelas.	16	69,57%
8.	Saya dapat belajar lebih nyaman setelah prosedur kelas diterapkan.	17	73,91%
9.	Guru tidak memenuhi permintaan saya, kecuali saya melakukannya sesuai dengan prosedur yang ada.	19	82,61%
10.	Kelas menjadi lebih teratur dibandingkan sebelum diberikan prosedur kelas yang ada.	18	78,26%
11.	Saya mengerti tujuan dari pemberian prosedur di dalam kelas.	17	73,91%
Persentase Rata-rata			69,17%

c) Jurnal Refleksi Peneliti (lihat lampiran E-3)

Pada awal pembelajaran, peneliti sekali lagi menekankan kepada siswa mengenai tujuan prosedur kelas. Kemudian datang tiga orang siswa yang terlambat menuju ke lapangan. Peneliti memberikan teguran dengan menunjuk ke arah jam tangan peneliti serta menunjuk papan peraturan kepada ketiga siswa tersebut. Peneliti memberikan peringatan untuk tidak mengulangi keterlambatannya kembali, kemudian melanjutkan penjelasan. Tidak ada komentar apapun dari siswa dan terlihat mereka fokus pada

penjelasan yang dilakukan peneliti. Namun suasana di lapangan tiba-tiba berubah menjadi agak tegang ketika peneliti menegur secara keras tiga orang siswa yang dari awal pembelajaran tidak memerhatikan penjelasan peneliti. Peneliti melihat raut wajah siswa yang “ketakutan” terhadap peneliti. Kemudian peneliti mengambil inisiatif untuk meminta maaf dan memotivasi siswa supaya bersungguh-sungguh ketika latihan dan melakukan prosedur yang ada dengan baik.

Selama pembelajaran dilakukan, seluruh prosedur kelas yang ada dapat berjalan dengan baik. Peneliti mengapresiasi setiap siswa yang melakukan prosedur dengan baik. Keberhasilan tersebut ditunjukkan dari tiga hal penting. Pertama, pemanasan mandiri dapat berjalan dengan baik, sehingga tidak lagi memakan waktu yang terlalu banyak. Hanya saja peneliti harus mengawasi mereka selama pemanasan dilakukan. Kedua, hampir semua siswa langsung mengangkat tangan saat ingin bertanya, hanya sedikit saja siswa yang suka memotong pembicaraan. Ketiga, siswa dapat mengitari peneliti tanpa adanya instruksi, ketika peneliti mengevaluasi gerakan *lay-up*. Terakhir, prosedur *Hand signal* juga dapat berjalan dengan lebih baik lagi, sehingga memudahkan siswa ketika mereka membutuhkan sesuatu.

4) **Refleksi**

Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen-instrumen di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa kekuatan dan kelemahan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Tabel 4.9 Kekuatan dan Kelemahan Siklus III

Kekuatan	Kelemahan
<ol style="list-style-type: none">1. Beberapa siswa perlu diberikan teguran untuk membuat mereka tetap fokus pada pembelajaran.2. Semua prosedur dapat berjalan dengan efektif.3. Suasana kelas/lapangan menjadi lebih kondusif, karena prosedur bertanya dapat berjalan dengan efektif.4. Memotivasi siswa sangat efektif dilakukan ketika penilaian akan dilakukan.	<ol style="list-style-type: none">1. Manajemen waktu perlu ditingkatkan untuk memaksimalkan pembelajaran yang dilakukan.2. Teguran yang terlalu keras dapat membuat siswa “takut” dan dapat menurunkan motivasi siswa.

Dari beberapa kekurangan didapat selama pembelajaran pada siklus ketiga, hal-hal yang perlu diperbaiki yang nantinya dapat diterapkan pada pembelajaran berikutnya, antara lain:

- a) Manajemen waktu masih perlu ditingkatkan untuk memaksimalkan pembelajaran yang dilakukan.
- b) Teguran yang dilakukan perlu dikoreksi kembali, sehingga ketika diberikan tidak menurunkan motivasi siswa karena “ketakutan”.

4.3 Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil data perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang dilakukan dalam setiap siklus penelitian, menunjukkan bahwa adanya peningkatan kedisiplinan siswa dalam setiap siklus penelitian. Diperlihatkan juga peningkatan keberhasilan terhadap penerapan prosedur kelas. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel perbandingan dua instrumen penelitian berikut :

Tabel 4.10 Perbandingan Observasi *Checklist* dan Kuesioner Tiap Indikator

Indikator	Observasi <i>Checklist</i> Mentor						Kuesioner Siswa						
	Siklus I		Siklus II		Siklus III		Siklus I		Siklus II		Siklus III		
Menaati prosedur dan tata tertib kelas dan sekolah	Pernyataan No. 1 dan 2						Pernyataan No. 1, 3, 4, dan 9						
	17,39%	26,09%	43,48%	39,13%	82,61%	78,26%	30,43%	45,65%	43,48%	52,17%	69,57%	76,09%	
									52,17%		56,52%		78,26%
	34,78%		34,78%		73,91%		39,13%		56,52%		73,91%		
				60,87%	52,17%	82,61%							
Memanfaatkan waktu dengan baik	Pernyataan No. 5						Pernyataan No. 2 dan 5						
	47,83%	47,83%	60,87%	60,87%	86,96%	86,96%	47,83%	47,83%	52,17%	56,52%	78,26%	78,26%	
							47,83%		60,87%		78,26%		
Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik	Pernyataan No. 3 dan 4						Pernyataan No. 8 dan 10						
	30,43%	28,26%	47,83%	43,48%	78,26%	76,09%	43,48%	45,66%	60,87%	56,52%	73,91%	76,09%	
	26,09%		39,13%		73,91%		47,83%		52,17%		78,26%		

Untuk pembahasan lebih lanjut, maka peneliti akan menganalisis hasil data kedua instrumen tersebut dengan jurnal refleksi peneliti. Peneliti akan membahas langkah-langkah penerapan prosedur kelas dan peningkatan kedisiplinan dengan melihat tercapainya tiga indikator penelitian dalam setiap siklus penelitian, yakni :

4.3.1 Indikator 1: Menaati Prosedur dan Tata Tertib Kelas dan Sekolah

1) Siklus I

Berdasarkan hasil pengolahan data instrumen observasi *checklist* mentor pada siklus pertama didapati hanya 26,09% siswa yang menaati prosedur dan tata tertib yang ada. Hasil tersebut masuk ke dalam kategori “kurang baik”. Sedangkan dari hasil penghitungan kuesioner siswa, didapatkan hasil mencapai 45,65% atau masuk dalam kategori “cukup baik”. Akan tetapi pencapaian yang didapat oleh kedua instrumen terbilang rendah mengingat target ketercapaian indikator minimal “baik” adalah 61%. Dari paparan tersebut, terjadi sebuah kesenjangan antara observasi *checklist* mentor dan kuesioner siswa. Kuesioner siswa menggambarkan bahwa indikator pertama hanya mencapai kategori yang “cukup baik”. Berdasarkan analisis peneliti, penyebab terjadinya kesenjangan tersebut adalah siswa belum dapat melihat fakta yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Djaali & Muljono (2008, hal. 20) menyatakan bahwa adanya kemungkinan jawaban yang diberikan responden dalam kuesioner tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Jurnal refleksi peneliti tertanggal 20 Oktober 2014 (lihat lampiran E-1), peneliti menemukan dua hal sebagai penyebab rendahnya persentase yang didapat pada indikator pertama.

Pertama, subjektivitas dan konsistensi peneliti dalam menerapkan prosedur peraturan kelas masih belum berjalan maksimal. Wong & Wong (2009, hal.

215) menyatakan bahwa masalah yang terjadi di kelas sebenarnya disebabkan oleh kekurangjelasan dan ketidakkonsistenan guru dalam menegakkan prosedur dan peraturan kelas. Terkadang peneliti masih ragu untuk mengingatkan siswa ketika mereka tidak melakukan prosedur dengan tepat. Hanya siswa-siswa dalam anggapan peneliti “bermasalah” saja yang cenderung selalu diingatkan. Ada enam siswa yang memang dari fase prasiklus telah menunjukkan perilaku yang kurang baik, sehingga selama pembelajaran peneliti melabel mereka lebih diawasi. Hal tersebut memengaruhi pembelajaran yang dilakukan karena fokus peneliti lebih kepada mereka berenam. Masalah subjektivitas dan konsistensi peneliti berdampak kepada kurang efektifnya dua prosedur kelas yang ada. Padahal seharusnya tugas peneliti sebagai guru memastikan semua siswa untuk selalu berjalan sesuai dengan prosedur yang ada, bukan hanya sebagian siswa saja. Shelton & Brownhill (2008, hal.93) menegaskan bahwa konsistensi adalah kunci keberhasilan dalam penerapan prosedur. Sama seperti yang dilakukan oleh rasul Paulus (lihat Kis. 25), konsistensi yang dilakukan seseorang akan memperlihatkan seberapa teguh orang tersebut memegang prinsip yang dia miliki. Van Brummelen juga menyatakan bahwa guru Kristen yang efektif harus menjelaskan secara detail, mengajar dengan teratur, mengawasi dan mendorong secara konsisten kepada siswanya mengenai prosedur dan peraturan yang ada (2006, hal. 67).

Kedua, peneliti melihat bahwa siswa belum terbiasa prosedur yang ada, sehingga indikator pertama pada siklus ini belum dapat mencapai hasil yang memuaskan. Memang prosedur kelas tidak akan dapat memberikan dampak secara instan. Levin & Nolan menyatakan bahwa dalam pengimplementasian

prosedur kelas perlu mengingatkan siswa secara konsisten karena siswa tidak dapat belajar menggunakan prosedur kelas dengan seketika (2007, hal.147). Dalam penerapannya, prosedur kelas membutuhkan penjelasan dengan gamblang pengulangan secara terus-menerus sampai siswa dapat melakukan prosedur dengan benar. Berdasarkan pada lembar kuesioner siswa didapatkan persentase penerapan prosedur kelas sebesar 58,70%. Dari umpan balik mentor dijelaskan bahwa tingkat keberhasilan penerapan prosedur kelas tergolong rendah. Untuk itu, peneliti kemudian merencanakan kembali penelitian masuk dalam siklus kedua untuk memperbaiki kegagalan yang terdapat pada siklus pertama.

2) **Siklus II**

Pada siklus kedua, hasil data kedua instrumen penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang kurang signifikan. Pada observasi *checklist* mentor terjadi peningkatan sebesar 13,05% dari 26,09% menjadi 39,13%. Akan tetapi kriteria keberhasilan siswa tetap hanya mencapai kategori “kurang baik”. Begitu pula dengan kuesioner siswa yang hanya meningkat 6,52%, dari 45,65% menjadi 52,17% dan tetap masuk ke dalam kategori “cukup baik”. Ketika dibandingkan dengan siklus pertama, data yang dihasilkan mengindikasikan adanya kesamaan terhadap kesenjangan yang terjadi antara observasi *checklist* mentor dan kuesioner siswa. Berdasarkan analisis peneliti, penyebab terjadinya kesenjangan tersebut tetap sama, yakni siswa masih belum dapat melihat fakta yang terjadi pada saat penelitian dilakukan seperti yang dikatakan Djaali & Muljono (2008, hal. 20).

Dari jurnal refleksi peneliti tertanggal 3 November 2014 (lihat lampiran E-2) dijelaskan bahwa peningkatan terjadi dikarenakan adanya perbaikan terhadap kegagalan pada siklus pertama. Perbaikan yang peneliti lakukan adalah selama menjelaskan agenda pembelajaran, peneliti mengingatkan kembali mengenai tujuan pemberian prosedur kelas. Wong & Wong (2009, hal. 220) menjelaskan bahwa pentingnya untuk memberitahu siswa mengenai tujuan prosedur kelas bahwasannya prosedur akan membantu mereka berhasil dalam studi. Selain itu, peneliti juga sedikit mengulang prosedur kelas untuk kembali mengingatkan siswa karena adanya jeda selama satu minggu untuk *activity week*. Di dalam analisis jurnal refleksi, peneliti masih juga menemukan adanya masalah yang membuat peningkatan yang terjadi kurang maksimal.

Peneliti menganalisis peningkatan yang terjadi kurang signifikan karena adanya jeda satu minggu dari tanggal 27 Oktober sampai dengan 2 November 2014 untuk *activity week* pada siklus kedua ini. Adanya kecenderungan siswa lupa dengan prosedur kelas yang telah disepakati dengan peneliti. Hal tersebut terlihat ketika pada awal pembelajaran siswa menanyakan kembali mengenai tujuan pemberian prosedur kelas. Wong & Wong menyarankan untuk terus-menerus mengulangi prosedur kelas sampai siswa dapat melakukannya secara otomatis (2009, hal. 225). Tiga prosedur kelas telah dapat berjalan dengan baik, namun masih ada satu prosedur kelas yang masih berjalan kurang maksimal. Prosedur pemanasan mandiri masih belum berjalan dengan efektif disebabkan oleh kebiasaan siswa melakukan gerakan yang sembarangan atau semaunya ketika melakukan peregangan otot masih sering dilakukan. Untuk itu, peneliti mengambil langkah untuk mengulang-ulang empat prosedur yang ada supaya

dapat berjalan dengan baik. Perihal tersebut juga diperintahkan Musa (lihat Ul. 6:7) untuk mengajarkan kepada anak-anak mengenai ketetapan dan hukum Allah secara berulang-ulang dimanapun mereka berada.

Penerapan prosedur kelas pada siklus kedua juga sudah mulai membaik. Ditunjukkan pada lembar kuesioner siswa dengan persentase sebesar 60,12%. Guru masih sering mengulang prosedur kelas yang ada dengan mengingatkan siswa untuk menaati prosedur kelas. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam penerapan prosedur butuh proses yang cukup lama karena harus selalu diulang-ulang. Oleh karena itu, pengulangan prosedur kelas perlu dilakukan ketika siswa lupa terhadap prosedur dan penguatan dilakukan kepada siswa yang telah dapat mengingat prosedur yang ada. Untuk itu, peneliti melanjutkan penelitian menuju kepada siklus ketiga untuk memperbaiki penerapan prosedur dan disiplin siswa juga belum maksimal pada siklus kedua ini.

3) **Siklus III**

Pada siklus ketiga, terjadi peningkatan signifikan terhadap kedisiplinan siswa pada kedua instrumen penelitian. Persentase dalam kuesioner siswa yang meningkat sebesar 23,92% dari 52,17% menjadi 76,09%. Kriteria keberhasilan penelitian telah tercapai, yakni dalam kategori “baik”. Pada observasi *checklist* mentor juga meningkat sebesar 39,13% dari 39,13% menjadi 78,26%, sehingga kriteria keberhasilan ke dalam masuk dalam kategori “baik”. Peningkatan yang terjadi dikarenakan adanya perbaikan yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa kesalahan yang ada pada siklus kedua. Berdasarkan pengamatan yang peneliti tuangkan dalam jurnal refleksi tertanggal 10 November 2014 (lihat lampiran E-3), memperlihatkan bahwa empat prosedur kelas yang ada telah

dapat terlaksana dengan efektif. Wong & Wong menegaskan bahwa ketika prosedur kelas telah berjalan dengan baik di dalam kelas, maka akan mereduksi masalah disiplin yang ada (2009, hal. 219). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keberhasilan kedua instrumen penelitian tidak lepas dari berjalannya prosedur kelas dengan efektif.

Selama pembelajaran, peneliti bertindak lebih tegas kepada siswa ternyata cukup efektif untuk membuat kegiatan pembelajaran berjalan lebih baik lagi. Dibuktikan dengan prosedur pemanasan mandiri yang masih belum berhasil pada siklus kedua dapat dilakukan dengan baik. Van Brummelen menekankan bahwa seorang guru kristen harus mendidik siswanya dengan kasih, namun bukan kasih yang lembek dan sentimentil (2006, hal. 50). Sama seperti Tuhan juga mengajar manusia dengan tegas karena Dia mengasihinya (lihat Ibr. 12:6). Oleh karena itu, seharusnya peneliti juga melakukan tindakan yang sama, yaitu mengajar siswa dengan kasih yang tegas.

Akan tetapi dalam penerapannya ada satu kesalahan yang peneliti lakukan pada siklus ketiga. Peneliti sempat menegur secara keras tiga orang siswa yang dari awal pembelajaran tidak memerhatikan penjelasan yang peneliti berikan. Wong & Wong menekankan bahwa dalam menegakkan prosedur dan peraturan kelas, guru yang efektif tidak akan menunjukkan kemarahannya kepada siswa (2009, hal. 213). Peneliti pun menganalisis bahwa teguran keras yang peneliti lakukan lebih mengarah kepada kemarahan peneliti terhadap siswa, bukan didasarkan atas kasih yang tegas. Hal tersebut menimbulkan “ketakutan” pada diri siswa terhadap teguran yang peneliti lakukan, terlihat dari raut wajah siswa yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti mengambil inisiatif untuk meminta

maaf kepada siswa dan mengingatkan mereka supaya melakukan prosedur dan peraturan kelas dengan baik.

Berdasarkan data dari ketiga instrumen penelitian, persentase keberhasilan penerapan prosedur kelas menunjukkan peningkatan menuju ke arah yang lebih baik lagi. Pada tahap ini, peneliti melakukan penguatan prosedur kelas karena sebagian besar siswa telah dapat melakukan prosedur kelas dengan baik. Pada lembar kuesioner siswa menunjukkan peningkatan menjadi 82,61%. Khalsa (2008, hal. 45) menjelaskan bahwa penguatan perlu dilakukan dengan mengapresiasi siswa selama pembelajaran dalam bentuk pujian. Peneliti kemudian memilih untuk memberikan pujian secara langsung untuk menguatkan siswa selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil data yang didapatkan dari siklus yang ketiga, dapat disimpulkan bahwa semua instrumen telah mencapai kriteria keberhasilan yang “baik”. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian pada siklus yang ketiga ini.

4.3.2 Indikator 2: Memanfaatkan Waktu dengan Baik

1) Siklus I

Dari hasil pengolahan data pada kuesioner siswa dalam siklus pertama, ditemukan 47,83% siswa dapat memanfaatkan waktu mereka dengan baik. Sedangkan observasi *checklist* mentor memperlihatkan hasil yang sama, yaitu 47,83%. Ada persamaan pencapaian dari kedua instrumen yang berada dalam kategori “cukup baik”. Pada jurnal refleksi peneliti tertanggal 20 Oktober 2014 (lihat lampiran E-1) juga menyatakan bahwa pada siklus pertama, siswa memang belum mampu memanfaatkan waktu dengan baik. Peneliti menemukan bahwa masih ada siswa yang datang terlalu lama datang ke

lapangan. Padahal waktu yang ditentukan untuk berganti pakaian hanya 10 menit saja. Hal ini membuat adanya waktu yang terbuang percuma.

Berdasarkan hasil data di atas, peneliti menganalisis bahwa belum adanya kedisiplinan siswa untuk memanfaatkan waktu dengan efisien. Contohnya pada prosedur pemanasan mandiri, siswa sering melakukan gerakan yang semaunya atau sembarangan ketika mereka melakukan peregangan otot. Saat melakukan peregangan kaki, mereka sering berjangkit-jangkit dan saling dorong dengan temannya. Hal tersebut menyebabkan pemanasan menjadi tidak efisien karena memakan waktu terlalu lama. Prijodarminto (1994, hal. 23) mendeskripsikan kelas yang disiplin adalah ketika siswa dapat melakukan tugas yang diberikan tepat pada waktunya, sehingga akan mereduksi waktu yang terbuang percuma.

Akan tetapi peneliti juga memiliki andil terhadap kurang terciptanya efisiensi waktu dalam pembelajaran. Konsistensi peneliti untuk mengingatkan siswa ketika mereka membuang-buang waktu dengan melakukan hal-hal yang mengganggu selama kegiatan pembelajaran. Konsistensi merupakan kunci untuk meningkatkan perubahan perilaku dan disiplin siswa (Eggen & Kauchak, 2012, hal. 381). Oleh karena itu, peneliti mengambil langkah untuk lebih konsisten dalam menerapkan prosedur dan peraturan yang ada guna memaksimalkan pemanfaatan waktu. Kemudian peneliti melanjutkan penelitian menuju kepada siklus yang kedua untuk memperbaiki kekurangan pada siklus pertama.

2) **Siklus II**

Pada siklus yang kedua, terjadi peningkatan kedisiplinan siswa, hanya saja peningkatan yang terjadi kurang begitu signifikan. Observasi *checklist* mentor mencatat 13,04% dari 47,83% menjadi 60,87% siswa yang memanfaatkan

waktunya dengan baik. Sedikit berbeda, kuesioner siswa mencatat 8,69% dari 47,83% menjadi 56,52%. Namun dari kedua instrumen yang ada tetap pada kriteria keberhasilannya hanya mencapai kategori “cukup baik”. Berdasarkan analisis jurnal refleksi peneliti tertanggal 3 November 2014 (lihat lampiran E-2), peningkatan yang terjadi dikarenakan adanya perbaikan yang dilakukan dari kegagalan pada siklus pertama. Selama pembelajaran, peneliti mencoba untuk lebih konsisten dalam menerapkan prosedur dan peraturan yang ada. Hal ini dilakukan untuk membuat waktu pembelajaran menjadi lebih efisien.

Selama melakukan perbaikan, ada kesalahan yang peneliti lakukan, yakni kurangnya ketegasan peneliti dalam menegakkan peraturan yang ada, sehingga waktu masih saja terbuang percuma. Meskipun terjadi peningkatan, masih ada tiga orang siswa yang sering terlambat dan empat orang siswa yang cenderung berulah selama melakukan pemanasan. Edwards (2004, hal.1) menyatakan bahwa kondisi pembelajaran yang baik akan sangat menentukan, oleh karena itu masalah kedisiplinan akan selalu menjadi ancaman untuk pembelajaran. Untuk itu, peneliti mengambil langkah untuk memperbaiki kembali manajemen kelas terutama dalam hal waktu. Kemudian peneliti melanjutkan penelitian menuju kepada siklus ketiga untuk memperbaiki manajemen waktu yang masih kurang maksimal pada siklus kedua.

3) **Siklus III**

Pada siklus yang ketiga, persentase dalam kuesioner siswa menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 21,74% dari 56,52% menjadi 78,26%. Hasil persentase tersebut telah memenuhi kriteria minimal keberhasilan penelitian, yaitu “baik”. Peningkatan juga terjadi pada observasi *checklist* mentor sebesar

26,09% dari 60,87% menjadi 86,96%. Persentase yang dihasilkan observasi *checklist* mentor juga telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, bahkan masuk ke dalam kriteria “sangat baik”. Berdasarkan jurnal refleksi tertanggal 10 November 2014 (lihat lampiran E-3), terjadinya peningkatan karena adanya perbaikan terhadap kesalahan yang ada pada siklus kedua. Maman Rachman dalam Tu’u (2004, hal. 36) menjelaskan bahwa perbaikan kedisiplinan akan mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar, sehingga mereka akan hidup dalam kebiasaan-kebiasaan yang positif dan bermanfaat bagi dirinya.

Perbaikan yang dilakukan terhadap manajemen kelas berupa ketegasan yang peneliti tingkatkan selama pembelajaran ternyata cukup efektif. Tindakan tegas dan tenang lebih efektif daripada marah-marah atau mengancam (Van Brummelen, 2006, hal. 71). Ketegasan memang diperlukan untuk membuat manajemen kelas menjadi lebih baik dan siswa dapat merasa lebih nyaman selama pembelajaran. Akan tetapi, peneliti sempat menegur dengan keras tiga orang siswa yang dari awal pembelajaran tidak memerhatikan, bahkan mereka dari siklus pertama sampai pada siklus ketiga siswa tersebut selalu berulah. Peneliti melihat bahwa teguran yang dilakukan terhadap siswa terlalu keras, sehingga menimbulkan “ketakutan” pada diri siswa. Van Brummelen (2006, hal. 71) menyarankan untuk tidak melakukan teguran dengan cara-cara yang meremehkan, kasar dan merendahkan karena akan dapat menghancurkan harga diri siswa sebagai gambar Allah (lihat Kol. 3:21).

Berdasarkan analisis terhadap data dari ketiga instrumen, persentase kriteria keberhasilan telah masuk dalam kriteria “sangat baik” (>81%). Setelah melihat

tercapainya kriteria keberhasilan yang ada, maka peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian pada siklus yang ketiga ini.

4.3.3 Indikator 3: Mengikuti Kegiatan Pembelajaran dengan Baik

1) Siklus I

Berdasarkan hasil penghitungan dari kuesioner siswa pada siklus pertama didapati 45,66% siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Hasil tersebut masuk ke dalam kategori “cukup baik”. Sedangkan dari hasil pengolahan data instrumen observasi *checklist* mentor, hanya mencapai 28,26% atau termasuk dalam kategori “kurang baik”. Pencapaian dari kedua instrumen termasuk rendah mengingat kriteria minimal ketercapaian indikator adalah “baik” atau lebih dari 61%. Dari paparan tersebut, terjadi sebuah kesenjangan antara kuesioner siswa dan observasi *checklist* mentor. Kuesioner siswa menunjukkan bahwa pada indikator ketiga ini termasuk dalam kategori yang “cukup baik”. Djaali & Muljono (2008, hal. 20) menyatakan bahwa adanya kemungkinan jawaban yang diberikan oleh responden dalam kuesioner tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, terjadinya kesenjangan tersebut disebabkan siswa belum dapat melihat fakta-fakta yang terjadi selama penelitian dilakukan.

Pada jurnal refleksi peneliti tertanggal 20 Oktober 2014 (lihat lampiran E-1), menyatakan bahwa pada siklus pertama, siswa masih belum dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Peneliti melihat ada beberapa siswa yang tampak tidak memerhatikan selama penjelasan dilakukan. Secara konsisten ada empat orang siswa yang selalu bertanya kepada peneliti mengenai penjelasan yang diberikan. Pertanyaan yang dilakukan secara

berulang-ulang tersebut mengindikasikan bahwa perhatian siswa sangat kurang. Padahal peneliti telah mengulang penjelasan, bahkan meminta siswa yang lain untuk menjelaskan kembali. Observasi *checklist* mentor mencatat sebanyak 17 orang siswa yang tidak memperhatikan ketika guru atau teman yang lain berbicara.

Selain itu, siswa juga masih sering berargumen yang tidak berhubungan dengan kegiatan pembelajaran, sehingga memicu kelas menjadi gaduh. Lewis (2004, hal. 83) mengatakan bahwa masalah utama yang dihadapi guru adalah sikap ketidakkonsistenan guru terhadap penerapan prosedur yang ada. Hal ini menimbulkan sebuah kondisi kelas menjadi kurang kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti harus menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Untuk itu, penerapan prosedur dengan lebih konsisten menjadi langkah yang akan peneliti ambil guna mendapatkan disiplin siswa selama pembelajaran. Wong & Wong juga menegaskan bahwa guru yang efektif harus mendukung penegakan disiplin secara konsisten dalam pembelajaran (2009, hal 213). Peneliti kemudian melanjutkan penelitian pada siklus yang kedua untuk memperbaiki kelemahan yang terdapat dalam siklus pertama.

2) **Siklus II**

Pada siklus II, terjadi peningkatan kedisiplinan siswa, hanya saja peningkatan yang terjadi kurang begitu signifikan. Observasi *checklist* mentor mencatat 15,22% dari 28,26% menjadi 43,48% siswa mengikuti pembelajaran dengan baik. Sedikit berbeda, kuesioner siswa mencatat 10,86% dari 45,66% menjadi 56,52%. Namun dari kedua instrumen yang ada tetap berada pada

kriteria keberhasilan “cukup baik”. Berdasarkan analisis jurnal refleksi peneliti tertanggal 3 November 2014 (lihat lampiran E-2), terjadinya peningkatan karena adanya perbaikan yang dilakukan terhadap kelemahan yang terjadi pada siklus pertama. Selama pembelajaran, peneliti mencoba untuk lebih konsisten dalam menerapkan prosedur kelas. Eggen & Kauchak menekankan bahwa konsistensi adalah kunci mendorong perubahan dalam aspek kehidupan siswa, termasuk disiplin (2012, hal. 381). Hal tersebut ternyata cukup efektif untuk membuat kelas menjadi lebih kondusif dan lebih disiplin di dalam kelas.

Ada kesalahan yang peneliti lakukan selama melakukan perbaikan, yaitu peneliti masih kurang tegas dalam menegur siswa yang bertindak tidak sesuai dengan pembelajaran. Meski terjadi peningkatan, observasi *checklist* mentor ternyata mencatat 13 orang siswa atau lebih dari setengah siswa di kelas masih belum dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Jurnal refleksi juga mencatat ada tiga orang siswa secara konsisten tidak menyimak penjelasan yang berikan guru. Masih sering timbul pertanyaan-pertanyaan yang diulang-ulang, sehingga menyebabkan kelas menjadi kurang efektif. Tu’u (2004, hal. 48) menyatakan bahwa tanpa adanya disiplin yang baik, kegiatan pembelajaran akan terganggu karena lingkungan akan menjadi tidak kondusif. Oleh karena itu, perlu adanya ketegasan kepada ketiga orang siswa yang secara konsisten melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ketentuan yang ada. Tuhan pun mengajarkan kepada manusia untuk dapat tegas dalam menegur atau bahkan “menghajar” ketika diperlukan (lihat Ams.13:24) daripada manusia berkulat dalam kesalahan yang sama. Namun yang perlu diperhatikan, dalam melakukan teguran haruslah tepat pada waktunya dan tepat kepada sasaran yang dituju.

Dari beberapa kelemahan yang ditemukan peneliti dalam siklus yang kedua, kemudian peneliti melanjutkan penelitian menuju pada siklus ketiga.

3) **Siklus III**

Pada siklus yang ketiga, kedua instrumen penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Persentase observasi *checklist* mentor meningkat sebesar 32,61% dari 43,48% menjadi 76,09%. Begitu pula dengan kuesioner siswa yang meningkat sebesar 19,57% dari 56,52% menjadi 76,09%. Tingkat keberhasilan indikator penelitian pada siklus ketiga telah mencapai kriteria keberhasilan “baik” (>61%). Berdasarkan pengamatan yang peneliti tuangkan dalam jurnal refleksi tertanggal 10 November 2014 (lihat lampiran E-3), mencatat bahwa peningkatan terjadi dikarenakan adanya perbaikan yang dilakukan oleh peneliti terhadap kekurangtegasan peneliti dalam siklus kedua. Lewis (2004, hal. 83) menegaskan bahwa dengan menunjukkan sikap tegas terhadap siswa yang bersikap “tidak layak”, akan memberitahu siswa mengenai ekspektasi guru dan apa yang harus mereka lakukan. Tindakan tegas yang peneliti ambil terhadap siswa yang tidak berjalan sesuai dengan prosedur dan peraturan kelas, digunakan sebagai langkah untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang kondusif ternyata cukup efektif. Shelton & Brownhill juga menambahkan bahwa peraturan dan prosedur kelas perlu diperkuat serta digabungkan secara teratur dan konsisten untuk mendapatkan disiplin siswa yang maksimal (2008, hal. 96).

Meski demikian, tetap masih ada satu kesalahan yang peneliti lakukan pada siklus ketiga ini. Peneliti sempat menegur secara keras tiga orang siswa yang memang mulai dari awal pembelajaran tidak memerhatikan ketika peneliti

menjelaskan materi pembelajaran. Prijodarminto (1994, hal. 74) menyatakan bahwa bentuk tindakan tegas yang dapat digunakan untuk mendisiplin siswa haruslah bersifat mendidik, dapat menunjukkan kesalahan dan dilakukan dalam suasana tidak emosional. Tuhan juga mengajarkan perlu adanya ketegasan terhadap kesalahan yang dilakukan, hanya ketegasan yang dilakukan bukan untuk menjatuhkan, namun untuk memperbaiki kesalahan (lihat Ams. 23:13). Peneliti kemudian menganalisis bahwa teguran yang pernah peneliti lakukan terhadap siswa masih dalam suasana emosional. Hal ini berdampak kepada “ketakutan” yang ditunjukkan siswa dari raut wajah mereka selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, peneliti mengambil inisiatif untuk meminta maaf kepada ketiga siswa dan memberikan semangat kepada siswa supaya bersungguh-sungguh ketika latihan dan melakukan prosedur yang ada dengan baik.

Berdasarkan analisis terhadap hasil data yang didapat dari ketiga instrumen penelitian, persentase kriteria keberhasilan telah mencapai kategori “baik” atau (61%-80%). Setelah melihat ketercapaian kriteria keberhasilan yang ada, maka peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian pada siklus yang ketiga.